



**ANALISIS ANTOLOGI PUISI *PESAN TUA* KARYA HENDRA DJAFAR
MENGUNAKAN TEORI *STRUKTURALISME -SEMIOTIC***

Abdul Muttalib

Email alifbatza@gmail.com

Universitas Al Asyariah Mandar

Wahyuddin

Universitas Al Asyariah Mandar,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis buku antologi puisi “Pesan Tua” karya Hendra Djafar menggunakan teori *strukturalisme-semiotik*. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan riset kepustakaan dengan memperbanyak sumber bacaan yang relevan. Analisis dilakukan atas tiga puisi, “*Aku Penyair Pesanan*,” “*Salawatku*,” dan “*Pesan Tua*” yang masing mewakili kecenderungan puisi Hendra Djafar yang berjenis balada, ode dan kontemporer. Ketiga puisi itu selanjutnya dianalisis menggunakan teori *strukturalisme* berdasarkan unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik; 1). Dari unsur tema, ketiga puisi menyuarakan kritik sosial dan dimensi religiusitas, 2). Pada aspek diksi banyak memuat idiom bahasa Mandar, Bugis dan Arab, 3). Unsur tipografi didominasi bentuk pembaitan, pungutasi dan enjabemen, sedangkan unsur batin, yakni: 4). Unsur rima kebanyakan menggunakan pola liris, repetisi dan sesekali menghentak, 5). pada unsur gaya bahasa banyak menggunakan bahasa konkrit, simile, personifikasi dan metaforis, 6). Dari aspek amanat ketiga puisi, pesannya masih terkesan implisit dan berwujud doa dan pengharapan. Sementara hasil analisis teori *semiotik* yakni: 1). Dimensi ikon dianalisis dari daya ucap “*aku*” lirik sebagai penyair sekaligus bertindak selaku narator terlihat dominan, 2). Dimensi indeks secara tersirat terjadi ketegangan antar bentuk dan isi puisi, pertentangan dalam dimensi psikologis antara pesan dan kesan, serta antara seruan-kritikan, 3). Meski pada dimensi simbol bermakna arbitrer tidak banyak ditemukan.

Kata kunci: Analisis Puisi, Teori *Strukturalisme-Semiotik*.

Abstract

This study aims to analyze the poetry anthology "Old Message" by Hendra Djafar using structuralism-semiotic theory. This type of qualitative descriptive research by conducting library research (library research) through relevant reading materials. The analysis was carried out on three poems, “I am a Orderly Poetry,” “Salawatku,” and "Old Message" which are considered to represent the tendencies of Hendra Djafar's poetry in the types of ballads, odes and contemporary. The analysis of the three poems is then analyzed using the theory of structuralism based on physical elements and mental elements. Physical elements; 1). From the theme element, the three poems voiced social criticism and the dimension of religiosity, 2). In the aspect of diction, there are many idioms in Mandar, Bugis and Arabic, 3). The typographical elements are dominated by the form of verse, punctuation and enjambement, while the inner elements are: 4). The rhyme elements mostly use lyrical, repetition and stomping





patterns, -5). While the elements of language style use a lot of concrete, simile, personification and metaphorical language, 6). From the aspect of the mandate of the three poems, the message still seems implicit and takes the form of prayer and hope. Meanwhile, the results of the semiotic theory analysis are: 1). The dimensions of the icon are analyzed from the power of saying "I" lyrics as a poet as well as acting as a dominant-looking narrator, 2). The index dimension implies that there is tension between the form and content of the poem, contradictions in the psychological dimension between messages and impressions, as well as between exclamations and criticisms, 3). Although the dimensions of arbitrary symbols are not widely found.

Keywords: Poetry Analysis, Structuralism-Semiotic Theory.

PENDAHULUAN

Perbedaan mendasar studi kesusastraan dan studi keilmuan terletak pada citarasa bahasa yang digunakan. Bahasa keilmuan lebih mengutamakan kecemerlangan pada kandungan ilmiahnya, sedangkan bahasa pada karya kesusastraan memiliki kecenderungan bahasa bermuatan estetis, akustis dan metaforis [1]. Kendati fungsi bahasa estetis kesusastraan akan lebih dominan, terutama ketika mengamati karya sastra bergenre puisi.

Seperti karya sastra puisi yang terhimpun dalam buku kumpulan (antologi) *Pesan Tua* karya Hendra Djafar yang lahir pada tanggal 12 April 1982 di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Selain dikenal sebagai aktor dari komunitas Teater Palatto, Hendra Djafar tercatat, sudah dua kali meluncurkan buku kumpulan puisi. Buku pertamanya berjudul *Prahara Bunga dan Pancaroba* (2014) dan kumpulan puisi yang kedua berjudul *Pesan Tua* (2020) [2].

Buku antologi puisi *Pesan Tua* karya Hendra Djafar berisi 54 puisi yang dominan bergaya ode, balada, dan kontemporer. Khusus penelitian ini akan mengkaji tiga puisi yang masing-masing mewakili gaya, ode balada dan kontemporer. Ketiga puisi yang dimaksudkan yakni puisi berjudul *Pesan Tua*, *Aku Penyair Pesanan dan Salawatku* yang akan dikaji menggunakan teori *strukturalisme-semiotik*. Teori *strukturalisme* merupakan teori kritik sastra objektif [3] yang fokus melihat karya sastra dari unsur fisik dan batin puisi.

Sedangkan teori *semiotik* lebih fokus pada kandungan makna puisi. Jika menganalisis puisi menggunakan teori strukturalisme, maka secara sadar peneliti akan fokus menilai dan menimbang karya puisi dari sisi kesatuan makna dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana [4]. Struktur fisik ini merupakan media untuk mengungkapkan struktur batin puisi yang ditelaah unsur-unsurnya. Struktur yang memiliki kepaduan dalam mendukung totalitas puisi [5].

Sehingga untuk memahami puisi haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan antar unsur-unsurnya sebagai bagian keseluruhan dari puisi. Utamanya ketika hendak melihat unsur puisi pada aspek makna menggunakan analisis *semiotik* [6]. Analisis *semiotik* lebih fokus melihat bahasa sebagai sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dalam dua bagian, yakni: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) [7].

Unsur penanda merupakan unsur yang berfungsi untuk menandai sesuatu. Sedangkan petanda adalah objek yang ditandai oleh penanda. Secara umum kedua perangkat teori tersebut, menjadi dasar bagi penulis untuk menganalisis antologi puisi *Pesan Tua* karya Hendra Djafar. Adapun penelitian yang relevan dengan materi peneliti dan sudah dijalankan yakni: karya



Muakibatul Hasanah berjudul “Karakteristik Strukturalisme-SemioticPuisi Karya D. Zawawi Imron,” [8] dan karya “Sastra Lisan Krinok: Kajian Strukutral dan Semiotik,” [9].

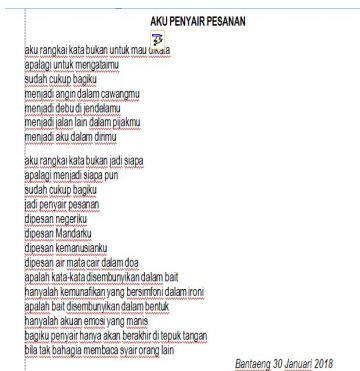
METODE

Jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan metode *library research* yaitu dengan cara studi lewat bahan bacaan yang relevan yang mendukung penelitian, Pradopo (2007). Sedangkan instrumen penelitian secara kualitatif penelitian ini mencoba mendeskripsikan karakteristik puisi Hendra Djafar dalam antologi puisi “Pesan Tua” melalui unsur fisik berupa: tema, diksi, dan tipografi, sedangkan unsur batin puisi meliputi, rima, gaya bahasa dan amanat. Sementara teori *semiotic* mencoba menafsir aspek *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada teks puisi yang akan dikaji, Pradopo (2007). Data yang dimaksud dalam rancangan penelitian ini yakni: puisi dalam buku antologi *pesan tua* karya Hendra Djafar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural Puisi “Aku Penyair Pesanan”

Puisi “*Aku Penyair Pesanan*” dipilih sebagai puisi pembuka dalam antologi puisi Hendra Djafar. Puisi yang terdiridari dua (2) bait. Bait pertama memiliki tujuh (7) larik, bait kedua memiliki 14 larik dan jumlah larik puisi tersebut sebanyak dua puluh satu (21). Secara tersirat tema puisi “*Aku Penyair Pesanan*”, syarat dengan kritik sosial, meski dari unsur diksi “*angin, cawan, jendela, negeriku, dan Mandarku*” belum sepenuhnya sanggup menggambarkan secara konkrit persoalan mendasar dari kritik yang coba dilayangkan penyair.



Gambar 1: Puisi *Aku Penyair Pesanan*

Hal tersebut, disebabkan dari gaya bahasa yang dipilih penyair yang cenderung menggunakan gaya bahasa kiasan, metafor atau perlambangan. Meski unsur rima dari puisi “*Aku Penyair Pesanan*” liris dan menghentak dengan irama repetisi yang dibangun dari dua (2) larik pembuka dari dua bait puisi tersebut. sehingga secara tersirat puisi tersebut mencoba menawarkan pesan atau amanat atas sikap dan *idealisme* yang harusnya dimiliki para penyair. Uraian temuan dari unsur fisik dan batin dari puisi tersebut dapat disimak pada tabel 1 di bawah ini:



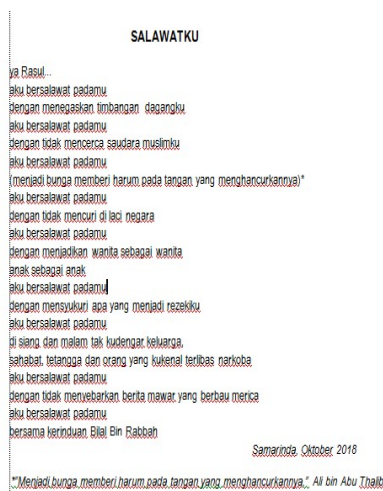


Tabel 1 : Analisis Struktural Puisi “Aku Penyair Pesanan”

PUI SI I					
Unsur Fisik			Unsur Batin		
Tema	Diksi	Tipografi	Rima	Gaya Bahasa	Amanat
kritik sosial	angin, cawan, jendela, negeriku Mandarku	pembaitan, pungutasi, enjabemen	liris, menghentak, dan irama	kiasan, metafora, dan perlambangan	Sikap dan idealisme seorang penyair

2. Analisis Struktural Puisi “Salawatku”

Puisi “*Salawatku*” memiliki satu (1) bait dengan jumlah larik sebanyak dua puluh satu (21). Unsur tema, diksi, tipografi, rima, gaya bahasa serta amanat yang coba disampaikan penyair lewat puisi berjenis ode ini terlihat cukup padu. Namun sebelum diulas lebih jauh, sebaiknya penulis menampilkan gambar teks puisi tersebut.

Gambar 2 : Puisi *Salawatku*

Tahun penggarapan puisi “*Salawatku*” sama dengan puisi pertama di tahun 2018, namun yang membedakan di mana puisi itu tercipta. Puisi “*Salawatku*” tertulis Samarinda. Perbedaan kedua dari unsur tema puisi yang dipilih, untuk puisi ini Hendra Djafar secara sadar memilih tema puisi relegius dengan menggunakan ragam diksi “*salawat, timbangan, cercaan, mawar dan merica.*”

Secara tersirat diksi yang dipilih penyair terkadang bermakna sarkas, cenderung vulgar dengan gaya bahasa yang konkrit. Unsur tipografi atau tampilan visual dari puisi ini mengandung pola pungutasi, sekaligus enjabemen dengan pilihan rima yang liris. Rima yang liris tentu sangat cocok digunakan pada puisi religius yang mencoba menawarkan salam, ungkapan penghormatan dan kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW melalui salawat. Uraian tersebut lebih jelas dapat diamati pada tabel II di bawah ini:

Tabel 2 : Analisis Struktural Puisi “Salawatku”

PUI SI II	
Unsur Fisik	Unsur Batin



Tema	Diksi	Tipografi	Rima	Gaya Bahasa	Amanat
religius	salawat timbangan, cercaan, mawar dan merica	pungutasi, enjabemen	liris	konkrit	salam kerinduan kepada Baginda Rasulullah S.A.W

3. Analisis Struktural Puisi “Pesan Tua”

Puisi “*Pesan Tua*” ini memiliki sebelas (11) bait dengan jumlah larik sembilan puluh lima (95). Puisi ketiga ini berjenis balada. Puisi yang diperuntukkan kepada anak dari penyair, Alwan Falih Mawarraq. Bulan Januari tahun 2015 puisi ditulis, tiga tahun lebih tua sebelum kedua puisi yang terlebih dahulu diulas. Sebelum diulas, penulis akan menampilkan puisi “*Pesan Tua*.”

Unsur tema dari puisi “*Pesan Tua*” ini dapat dimaknai sebagai ucapan selamat ulang tahun dari penyair kepada anaknya. Sebuah puisi yang terbilang spesial, karena “aku” lirik sengaja menulis puisi buat anaknya, Alwan Falih Mawarraq di hari ulang tahunnya yang kelima. Tapi yang menarik dari puisi ini banyak memuat diksi dari bahasa Mandar dan Bugis. Diksi “*bannang pute sarana, siri’, siri na pace, jambia dan tattuang*”

<p style="text-align: center;">PESAN TUA</p> <p>aku menulis puisi ini sebagai doa ulang tahunmu nikmat yang pertama engkau dengar azan dan isamah sehari setelah terbitnya menanti cakrawala telah aku siakan namamu</p> <p>Alwan Falih Mawarraq menuliskan tingai imamu dan disemani demi Allah dan dalam namamu aku menulis esai ini di usiamu yang lima tahun sebagai dasar dalam ciekmu maaflah anaku keawaban manusia yang habibi adalah bersukur bila esai engkau bertema dan masa asakura tahun itu, nuywa, rahasa dan ast itu dan Tuhan, anaku</p> <p>aku engkau bertema, lagi siapa yang beri pendekatan, perlihatkan, penciuman, rasa dan bicara itu dan Rasulullah, anaku</p> <p>aku engkau bertema lagi dan masa serokmu, kulturu, disayamu dan usumu serta cambumu itu dan bumu, anaku</p> <p>sedana telana dan ojamu serta atakmu itu dan baekmu itu yang wabi, engkau evokmu itu ada dalam diri manusia hinaka engkau bawu memandana manusia sebagai manusia musutmu bawu siki zalam</p>	<p>Alwan Falih Mawarraq jangan melupakan tingai imamu yang disemani engkau lelaki yang akan menapal kelelahan bulan ora peneqambal lelaki di tanah lahir baekmu adalah <i>bannang pute sarana'</i> lelaki di tanah lahir baekmu adalah <i>bannang pute sarana'</i> menaalit dalam darabmu jadi makna lelaki akan menjadi <i>fattuang'</i> di setiap pertemuannya pandangan di setiap berucapannya maaflah anaku manusia yang kelihatan telavano adalah bannang di buwana ombak sombis di kereman, koba bannang pute sarana dinabokada'**** adalah cinta nuanu terduka ketika memiliki <i>fattuang'</i></p> <p>Alwan Falih Mawarraq jangan melupakan tingai imamu dan disemani aku menulis puisi ini di usiamu yang lima tahun ketika manusia melihat manusia sebagai anak memandana penuh carita pada sesama dan alah bannang dalam ketubuhan untuk tidak memana peroknya jadi bencana di rumah-tumbuh Tuhan doa-doa menjadi sumber transeksi teroris menjadi senjata merendikan agama kemakian dipencemikan, negara pada negara penastaban menjadi sombon lewat telokol sedang di rumah saki nara oasen diserocat takdirmu semua kerokmu itu bukinlah ben di usiamu seribu tahun lelaki, peristawa, ni akan hidup pula selama peroksetuban kelibinaan morai dan pucok soya adalah keawaban dan keserakahan peta tananastaban sany tuan menaikan tananastaban jawab</p>	<p>Alwan Falih Mawarraq anaku Tumbuhlah menjadi diri sendiri Senang meletakkan itu di mata timu dan man di mata kanemu bebudah itu berat anaku setelah engkau matang di itu timu itu berat akan menaaukanmu keusuran dan kemelekakan berfir itu timu akan menaaukanmu kebebasan dan morai</p> <p>adalah diri sendiri, anaku roboklah setiap senata yang akan melakmu kubuklah setiap peristiwa menaancam anamu, nearamu dan sesamamu Bannang menutu telina mendampirkan namu kelika surau yang sudah bawu jancual tombakmu, anaku jangan sanjukan jambie**** setelah engkau memantakan destar burbakan ketidakberanan yang berdin abuh</p> <p>demi Allah pesan tua ini, anaku setelah membaca engkau akan tahu bawu hidup ini bukanlah sion batu pertama melakar di jancanmu lasi hidup adalah resu Tuhan, kesembangan alam dan cinta pada sesama bennu doa, cinta dan bawu sayana bermawu padamu selama ulana tahun, anaku</p> <p style="text-align: right;">Mandar, Januari 2015</p> <p>*'nuywaan lelaki Mandar yang ada dalam nama **'bawu diri dan rasa iba ***'masu ****'tepaanan dan keyakinan hidup *****'badik khas Mandar</p>
--	---	--

Gambar 3 : Puisi *Pesan Tua*

Pola pembaitan dan pungutasi dipilih penyair dalam wujud visual (tipografi) puisinya, dengan rima pengulangan bunyi (repetisi) irama di hampir larik pembuka semua bait dalam puisinya. Sedangkan gaya bahasa pada puisi ketiga ini banyak mengandung personifikasi, citraan dan, metafora serta majas yang kesemuanya diarahkan untuk mendukung kepaduan dari struktur puisi yang memiliki amanat; sebagai doa dan harapan seorang bapak kepada anaknya yang tengah berulang tahun.

Tabel 3: Analisis Struktural Puisi “Pesan Tua”

PUIII III					
Unsur Fisik			Unsur Batin		
Tema	Diksi	Tipografi	Rima	Gaya Bahasa	Amanat
religius	doa, <i>bannang pute sarana, siri’ na pace, tattuang dan jambia</i>	pebaitan dan pungutasi.	Liris, repetisi,	personifikasi, citraan, metafora dan majas	doa, harapan dan pesan bapak kepada anak





4. Analisis Semiotik Puisi “Aku Penyair Pesanan”

Analisis semiotik adalah sebuah kajian yang menganalisis sistem tanda dalam puisi, Pradopo (2007). Dalam pengertian tanda dikenal dua prinsip yakni: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antara penanda dan petanda dikenal tiga jenis tanda. Tanda sebagai ikon, tanda sebagai indeks dan tanda sebagai simbol. Ketiga aspek ini yang akan digunakan penulis untuk menganalisis data dari ketiga puisi Hendra Djafar yang termaktub dalam antologi puisi “*Pesan Tua*”.

AKU PENYAIR PESANAN

*aku rangkai kata bukan untuk mau dikata //
apalagi untuk mengataimu //
aku rangkai kata bukan jadi siapa //
apalagi menjadi siapa pun.*

Aspek simbol pada larik pertama di bait pertama, aku lirik pada teks “aku” bukanlah “rangkai kata” karena kata “aku” adalah manusia yakni “aku” lirik itu sendiri sementara “rangkai kata” bukan lah manusia. Tapi tetap memiliki hubungan alamiah mengingat, salah satu aspek penciri dari manusia yang lazim berkata (indeks). Lalu ikonya di mana? Secara cerdas dan piawai penyair menggunakan metafora “aku” sebagai petanda (*signified*) dan penandanya (*signifier*) untuk menandai hubungan antara dirinya, yang secara otonom sebagai penyair yang memproduksi puisi menggunakan kata-kata.

Penyair dengan “aku” lirik sudah sangat tepat mengadaikan dirinya dengan “kata”, tanpa perlu menggunakan majas simile; seperti, bak dan laksana. Aku lirik menulis puisinya dengan meminjam istilah: efek maksimal, usaha minimal [10]. Meski pada larik kedelapan (8) bait kedua (2); *dipesan air mata cair dalam doa*. Diksi “air” dan “cair” terasa memiliki logika cacat karena sifat cair secara jelas dan terang benderang dimiliki oleh air, seperti “air mata”.

Artinya pada larik ini penyair luput menimbang secara eksplisit teks “air” dan “cair.” Pada diksi pembuka larik sembilan dan sebelas, penulis juga terbilang “aneh” memaknai diksi “apalah” yang berulang sampai dua kali. Menurut Pradopo (2007), bahasa adalah media komunikasi lapis pertama, sedangkan sastra adalah lapis kedua. Keduanya memiliki konvensi, kaidah, sifat dan ciri tertentu, terlebih jika menulis puisi sebagai aktivitas pencurahan jiwa yang padat secara liris dan bersifat sugestif. Diksi “apalah” terbilang lemah pada aspek sugestif terlebih dalam dimensi akustik.

5. Analisis Semiotik Puisi “Salawatku”

SALAWATKU

Ya Rasul...

aku bersalawat padamu /

dengan menegaskan timbangan daganganku//

dengan tidak mencerca saudara muslimku //

dengan tidak mencuri di laci negara //

dengan tidak menyebarkan berita mawar yang berbau merica





Puisi kedua Hendra Djafar berjudul “*Salawatku*” jika dianalisis menggunakan indeks semiotik, pada larik ketiga, kelima, dan kesepuluh kaifiat salawat diyakini “aku” lirik akan menjadi wasilah (penghubung) dalam menyampaikan permohonan kepada Allah SWT. Salawat yang tidak peril ditimbang amal dan ibadahnya lewat pendekatan materialis “timbangan daganganku”, justru sedianya salawat yang dilantunkan menjaga lisan agar tidak “mencerca saudara semuslim” mencegah tindakan korupsi “mencuri di laci negara” bahkan tidak berbuat dan menyebar gibah serta hoax, “berita mawar berbau merica.”

Secara denotatif “timbangan daganganku” coba membandingkan antara ibadah dan surga, antara dosa dan neraka, padahal keduanya tidak memiliki kolerasi logis jika diamati sebagai simbol dalam kajian semiotik. Karena perilaku ibadah dengan terminologi surga dan neraka tidak jauh lebih baik dari sifat “timbanganku.” Justru lewat salawat, aku lirik berharap syafaat dan cinta kasih Rasulullah Muhammad SAW agar memperelak rahmat Allah SWT, karena puisi “Salawat” secara utuh sudah menjadi ikon para pecinta dalam mencapai nilai penghambanya “*bersama kerinduan Bilal bin Rabbah.*”

6. Analisis Semiotik Puisi “Pesan Tua”

Puisi ketiga Hendra Djafar “Pesan Tua” dari sisi bentuk dan isi mensyaratkan doa dan harapan besar penyair kepada Alwan Falih Mawarraq serupa arti dari namanya; *menjulang tinggi imannya dan disegani*. Pengembaraan puitik penyair dibuktikan lewat buku kumpulan puisi pertamanya berjudul, *Prahara Bunga dan Pancaroba* (2014) dan buku kedua *Pesan Tua* (2020) dan titimangsa kapan dan dimana puisi dibuat. Dari ketiga puisi yang dianalisis penulis, menemukan titimangsa daerah Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan, kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, dan di Mandar, Provinsi Sulawesi Barat sebagai tempat penciptaan puisinya.

Pesan Tua
Alwan Falih Mawarraq /
dalam peperanganmu kelak //
hadapkan tubuhmu pada Ka’bah’ //
hadapkan hatimu pada Bait al Makmur //
hadapkan nyawamu pada aras kursia //
hadapkan rahasimu pada Allah semata.

Pengembaraan fisik, ke tempat-tempat yang ada pada titikmangsa dari ketiga puisi yang diulas dalam penelitian ini, sekiranya menjadi titik tolak bagi peneliti untuk mengamati bentuk penjelajahan “aku” lirik berdimensi rohani sehingga “dalam; berperan melawan hawa nafsu.

“*Dalam peperanganmu kelak*” Alwan Falih Mawarraq yang tidak mesti bermakna “peperangan” fisik semata, tapi berpeluang bermakna peperangan rohani melawan hawa nafsu. Segeralah kembali kepada satu titik kesatuan.

Di mana tempat itu? “Ka’ba” sebagai arah sekaligus Kiblat sewaktu mendirikan salat, sebab antara arah “kiblat” dan “tubuh” menghadap bermakna *indeks* dalam kajian semiotik puisi. Jika kiblat manusia adalah “Ka’ba,” maka pemahaman dan keyakinan ummat Islam Baitul Makmur sebagai perlambangan dari Kiblat penghuni langit, sebagai ikon dalam puisi ini.



PENUTUP

Analisis ketiga puisi itu selanjutnya dianalisis menggunakan teori *strukturalisme* berdasarkan unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik; 1). Ketiga puisi yang dianalisis pada unsur tema banyak menyuarakan kritik sosial dan dimensi religiusitas, 2). Pada aspek diksi banyak memuat idiom bahasa Mandar, Bugis dan Arab, 3). Unsur tipografi didominasi bentuk pembaitan, pungutasi dan enjabemen.

Sedangkan unsur batin, yakni: 4). Unsur rima kebanyakan menggunakan pola liris, repetisi dan menghentak, 5). Sementara pada unsur gaya bahasa banyak menggunakan bahasa konkret, simile, personifikasi dan metaforis, 6). Dari aspek amanat ketiga puisi, pesannya masih terkesan implicit seperti doa dan pengharapan “aku” lirik.

Sementara hasil analisis teori *semiotic* yakni: 1). Dimensi ikon dianalisis dari daya ucap “aku” lirik sebagai penyair sekaligus bertindak selaku narator terlihat dominan, 2). Dimensi indeks secara tersirat menampilkan ketegangan antara bentuk dan isi puisi, pertentangan dalam dimensi psikologis antara pesan dan kesan, serta antara seruan-kritikan, 3). Meski pada dimensi simbol bermakna arbitrer tidak banyak ditemukan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penelitian seperti ini ke depannya, diharapkan lebih banyak lagi menganalisis puisi menggunakan teori *strukturalisme-semiotic*. Aktivitas penganalisisan puisi dapat dimaknai sebagai upaya menumbuhkan ruang apresiasi puisi. Apresiasi puisi dibutuhkan tidak hanya bagi para penyair untuk menakar kualitas puisinya, tapi juga dibutuhkan para peneliti untuk menjembatani pemahaman kepada para penikmat puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rachmat Djoko, 2007. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Djafar, Hendra, 2020. Kumpulan Puisi Pesan Tua. Mammesa (Media Masyarakat Transparansi Indonesia). Polewali Mandar Sulawesi Barat.
- Osno, Madri, 2016. Rubayat Hamzah Fansuri: Kajian Strukturalisme-Semiotika. Jurnal Kajian Sastra (Jentera). Vol. 5 No 1 Januari 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf/229283903.pdf>.
- Wijaya, Herman, Dkk. 2020. Analisis Struktur Batin dan Fisik Puisi “Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam.” Bahasa: Jurnal dan Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2, No. 2. <https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa/article/view/71>.
- Wirawan, Gunta, 2016. Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP_BSI/article/viewFile/89/66.
- Nurweni Saptawuryandari, 2016. Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. Jurnal Sastra dan Bahasa. Vol. 9 No. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/229284948.pdf>.
- Hidayat, Rahmat, 2014. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. Editor: Jurnal Komunikasi. Vol. 5 No. 2. <https://ejournal.ilkom.fisip->





LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik> | Vol.7 No.1 Januari-Juni 2022

e- ISSN 2548 9402 || DOI : 10.31604/linguistik.v7i1.27-35

[ummul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20\(02-22-14-05-15-40\).pdf](http://ummul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20(02-22-14-05-15-40).pdf)

Hasanah, Muakibatul, 2013. Karakteristik Strukturalis-Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol 12. No 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1589>.

Indra, Feerlie Moonthana, 2018. Sastra Lisan Krinok: Kajian Struktural dan Semiotik. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No 1. <https://www.online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/5834>,

Sugiharto, Bambang. 2007. *Ripin: Cerpen Pilihan Kompas*. PT. Kompas Media Nusantara.

